

SATU JALAN

*Kisah Seorang Pemimpi yang Belajar Mencintai Jalannya.
Kisahku, Inspirasiku*

oleh

Andika Fauzi Ilham Nugraha (Dika)

"Prosesmu akan dihina. Namun, ketika hasilmu mulai terlihat, mereka akan bertanya bagaimana caranya"

-Bill Gates.

Bab I

Mimpi di Atas Langit

Ada momen dalam hidup ketika dunia terasa seperti milikmu sepenuhnya. Bukan karena kamu sempurna. Bukan karena semuanya berjalan mudah. Tapi karena kamu telah bekerja sangat keras, hingga langit pun terasa bisa diraih dengan ujung jarimu.

Bagiku, momen itu terjadi di sebuah ruangan penuh cahaya, dengan selebar sertifikat di tangan dan nama yang disebutkan keras-keras oleh panitia. Juara LKS Jawa Barat Story Telling 2023. Kata-kata itu bukan sekadar gelar. Mereka adalah bukti dari ratusan malam yang aku lewatkan dengan berlatih, menulis ulang naskah, melafalkan diksi, dan berdiri di depan cermin sendirian ketika semua orang sudah tidur.



Sumber: Kemendikbud, SeAqis, Qitep, Asean Kids

Aku adalah anak SMK yang ambisius. Mungkin terlalu ambisius, kata beberapa orang. Tapi bagiku, ambisi itu bukan keangkuhan, itu adalah cara bertahan. Cara mengatakan kepada dunia, Aku ada. Aku bisa. Aku mau.

Suara dari Yokohama

Yang membuat kisahku terasa lebih besar dari sekadar kompetisi lokal adalah sebuah undangan yang datang jauh dari seberang lautan. Partisipasi dalam forum perdamaian Ukraina dan Rusia di Yokohama University, Jepang.

Bayangkan itu, seorang siswa SMK dari Jawa Barat, duduk bersama pemuda-pemuda dari berbagai penjuru dunia, membicarakan perdamaian, diplomasi, dan masa depan umat manusia.



Sumber: Ibunka Yokohama University Cross Culture

Di sana, aku belajar bahwa suaraku punya bobot. Bahwa anak dari kota kecil pun bisa berbicara di panggung dunia. Dan entah sejak kapan, mimpi itu tidak lagi terasa seperti mimpi, ia terasa seperti rencana.

Ketika tahun terakhir SMK tiba, aku lulus dengan predikat eligible terbaik nomor satu jurusan Akuntansi. Ada surat pernyataan resminya. Hitam di atas putih. Nama ku, peringkat ku, bukti bahwa tiga tahun kerja keras itu nyata, bisa disentuh, bisa ditunjukkan.



Sumber: Rekomendasi Kepala Sekolah

Di kepala ku, masa depan sudah tersusun rapi: UNAIR atau POLBAN lewat SNPMB.

Pilihan PTN & Program Studi

PILIHAN 1	PILIHAN 2
13811036 - AKUNTANSI S1 UNIVERSITAS AIRLANGGA	24312015 - AKUNTANSI D4 POLITEKNIK NEGERI BANDUNG

Sumber: Website SNPMB

Lalu S2. Lalu karier yang membawa ku ke kantor-kantor besar, meja-meja rapat penting, bahkan mengapa tidak? ke kursi Menteri Keuangan suatu hari nanti.

"Langit bukan batas. Langit adalah titik awal."

Bab II

Runtuhnya Tembok Ekspektasi

Penolakan itu datang tanpa peringatan.

UNAIR: tidak diterima. POLBAN: tidak diterima.

Dua kata. Dua kali. Dan entah bagaimana, dua kata itu terasa seperti dua batu besar yang dijatuhkan ke atas dada ku secara bergantian. Aku sudah berhitung dengan sangat teliti predikat terbaik, eligible pertama, rekam jejak kompetisi. Semua variabel seolah menunjuk ke arah yang sama: diterima. Tapi matematika kehidupan bekerja dengan rumus yang berbeda.

Aku ingat betul bagaimana rasanya di hari pengumuman itu. Ruangan terasa lebih sempit. Udara terasa lebih berat. Dan untuk beberapa saat, aku tidak tahu harus menjadi siapa karena selama ini, identitas ku begitu lekat dengan prestasi, dengan kemajuan, dengan langkah berikutnya yang selalu ada. Tiba-tiba, tidak ada langkah berikutnya. Hanya diam.

Aku drop. Bukan sekadar kecewa, benar-benar drop. Badan terasa lelah tanpa sebab. Motivasi menguap. Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku tidak mau bangun pagi karena tidak tahu untuk apa.

Surat dari Yokohama

Seminggu berlalu dalam keheningan yang menyakitkan. Lalu datanglah sesuatu yang tidak ku duga.

Sebuah email. LoA (Letter of Acceptance) dari Yokohama University. Jurusan Sastra dan Budaya Jepang.

Aku membacanya tiga kali. Empat kali. Mungkin lima. Ada perasaan aneh yang sulit ku deskripsikan campuran antara kegembiraan, harapan yang baru hidup kembali, dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang gelisah.

Karena aku tahu. Aku tahu orang tuaku.

Dan benar saja. Ketika aku menyampaikan kabar itu dengan suara yang berusaha terdengar tenang, wajah Bapak dan Ibu menyiratkan kekhawatiran

yang sudah ku antisipasi. Jurusan Sastra dan Budaya Jepang, bukan jurusan yang mereka bayangkan untuk anaknya. Jauh dari rumah, jauh dari keluarga, di negeri yang bahasanya asing. Mereka tidak berteriak. Mereka tidak marah. Yang lebih menyakitkan: mereka khawatir. Dan dari kekhawatiran itulah lahir sebuah keputusan yang menutup pintu Yokohama rapat-rapat.

Aku merasakannya sebagai sebuah pengkhianatan bukan dari orang tuaku, tapi dari hidup. Dari semesta yang seolah memberi, lalu mengambil kembali. Satu pintu ditutup oleh takdir. Satu lagi ditutup oleh tangan orang-orang yang paling aku cintai.

Sakit? Ya. Sangat sakit. Jiwa dan raga, seperti yang pernah ku ucapkan kepada diri sendiri di malam-malam paling gelap itu.

"Luka paling dalam bukan selalu dari musuh. Kadang ia datang dari pelukan yang terlalu erat menjaga."

Bab III

Realita yang Terpaksa

Ganesha Operation. Bimbel. Program SNBT. Hidupku yang sempat terasa seperti akan melayang ke langit kini kembali duduk di bangku kelas, mengerjakan soal-soal latihan, dan pura-pura tidak merasakan pahitnya mulut setiap kali mengingat LoA Yokohama yang tergeletak di folder email ku.

Tapi di sanalah, di antara soal-soal matematika dan latihan pengetahuan kuantitatif, sebuah iklan lewat di layar ku. Kampus IPB Bogor. Entah ada sihir apa dari iklan itu mungkin visual birunya, mungkin narasi tentang ilmu yang aplikatif, mungkin hanya karena saat itu aku sedang sangat butuh sesuatu untuk dipegang. Apapun itu, iklan itu menyalakan kembali sesuatu dalam diri ku.

Niat. Keinginan. Harapan.

Aku mendaftar SNBT dengan empat pilihan: D3 Akuntansi UI, D4 Akuntansi IPB, S1 Akuntansi Unsil, S1 Akuntansi Unsika. Aku belajar lebih keras dari sebelumnya. Dan hasilnya? Skor rata-rata 629. Pengetahuan Kuantitatif: 720 angka yang bahkan ku sendiri tidak menyangka bisa ku capai di tengah kondisi hati yang masih penuh luka.

NO.14 ROKA BOGOR 10101

PILIHAN PROGRAM STUDI

- PILIHAN 1** : UNIVERSITAS INDONESIA
13213076 - D3 - AKUNTANSI
- PILIHAN 2** : INSTITUT PERTANIAN BOGOR
13412059 - D4 - AKUNTANSI
- PILIHAN 3** : UNIVERSITAS SILIWANGI
13421018 - S1 - AKUNTANSI
- PILIHAN 4** ; UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG
13311016 - S1 - AKUNTANSI

dan berlaku untuk penerimaan mahasiswa baru 2025

Tes Potensi Skolastik (TPS):	
Pesalaran Umum	655,50
Pengetahuan dan Pemahaman Umum	607,91
Penahanan Bacaan dan Menulis	599,07
Pengetahuan Kuantitatif	720,76
Tes Literasi:	
Literasi dalam Bahasa Indonesia	561,80
Literasi dalam Bahasa Inggris	611,95
Pesalaran Matematika	633,86

Sumber: Website SNPMB

Hasilnya? tidak diterima di UI dan IPB. Tapi diterima di Unsil, jurusan S1 Akuntansi.

Persimpangan yang Membingungkan

Di saat yang hampir bersamaan, datang tawaran lain: Golden Tiket UNESA. Aku mendaftar. Hasilnya Silver Tiket. Bukan yang tertinggi, tapi bukan juga nihil.

Kembali

Pengumuman

NO. TEST	NAMA	HASIL TAHAP 1	HASIL AKHIR	#
2510009498	Andika Fauzi Ilham Nugraha	LOLOS Wawancara akan dilaksanakan pada tanggal 16-04-2025 pukul 13:00 Link Wawancara Silahkan join WA grup untuk mendapatkan informasi lebih lanjut Link WA grup	LOLOS TIKET SILVER	LOA

Sumber: goldenticketunesa.ac.id

Tiba-tiba aku berdiri di persimpangan dengan tiga jalan: Yokohama (yang sudah ditolak orang tua), UNESA (Silver Tiket, bukan Golden), dan Unsil (yang ada di depan mata, tapi bukan pilihan pertama, bukan pilihan kedua, bahkan bukan pilihan ketiga yang pernah ku impikan).

Orang tua ku, dengan segala kasih sayang yang kadang terasa seperti tembok, memilihkan jawabannya: Unsil. Tidak ke Jepang. Tidak ke UNESA yang jauh. Di sini saja. Dekat. Aman. Bisa dipantau.

Dan begitulah aku tiba di Universitas Siliwangi, bukan dengan langkah ringan, bukan dengan hati yang lapang. Aku datang dengan koper yang penuh, tapi dengan dada yang juga penuh oleh hal-hal yang belum selesai. Penolakan yang belum tuntas dicerna. Impian yang belum dilepaskan. Rasa sakit yang masih segar.

Hari-hari pertama terasa berat dengan cara yang tidak bisa ku jelaskan kepada siapapun. Bagaimana kamu menjelaskan bahwa kamu bersedih bukan karena sesuatu yang buruk terjadi, tapi karena sesuatu yang baik tidak terjadi? Bagaimana kamu mensyukuri hadirnya di sebuah tempat ketika kepalamu masih penuh dengan bayangan tempat-tempat lain yang seharusnya?

Aku tidak punya jawabannya. Belum.

Tapi aku tetap duduk di bangku itu. Aku tetap membuka buku itu. Aku tetap hadir, meski kadang kehadiranku hanyalah fisik saja sementara pikiranku masih mengembara ke koridor Yokohama University atau lorong-lorong Gedung Rektorat UI yang belum pernah ku masuki.

Dan pelan-pelan, sangat pelan, aku mulai belajar sesuatu yang tidak ada di silabus manapun, bahwa terpaksa dan memilih kadang bisa menjadi hal yang sama, jika kamu bersedia mengubah caramu memandangnya.

"Mungkin bukan tempat ini yang salah. Mungkin aku yang belum siap melihat apa yang ada di sini."

Bab IV

Menteri Keuangan Masa Depan

Aku pernah membaca bahwa banyak pemimpin besar dunia tidak memulai dari tempat yang mereka inginkan. Sri Mulyani bukan hanya produk dari universitas bergengsi, ia adalah produk dari pilihan-pilihan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, di manapun ia berada. Mandela tidak memilih selnya di Robben Island. Tapi ia memilih apa yang ia lakukan di dalam sel itu.

Unsil bukan UI. Unsil bukan IPB. Unsil bukan Yokohama. Aku tidak akan berbohong tentang itu.

Tapi Unsil adalah nyata. Dan akulah yang ada di sini, sekarang, dengan seluruh beban sejarah ku, LKS Jabar, Yokohama, skor 720 di Pengetahuan Kuantitatif, surat eligible nomor satu, LoA yang tidak jadi diambil, semua itu ada dalam diriku, bersamaku, siap diledakkan ke arah apapun yang aku mau.

Tentang Mimpi yang Tidak Luntur

Mimpi menjadi Menteri Keuangan tidak lahir dari label kampus. Ia lahir dari rasa ingin tahu yang tak pernah padam tentang bagaimana uang bergerak, bagaimana kebijakan fiskal bisa mengangkat atau menghancurkan jutaan kehidupan, bagaimana seorang manusia bisa berdiri di persimpangan antara angka-angka dan nasib rakyat banyak. Rasa ingin tahu itu, ia ada dalam diri ku jauh sebelum aku tahu nama-nama universitas impian ku.

Dan rasa ingin tahu itu tidak ikut mati bersama pengumuman SNBP yang menolakkku. Ia tidak ikut angkat koper ke Yokohama yang tidak jadi ku kunjungi. Ia tetap di sini. Berdetak. Menunggu.

Maka inilah keputusanku, keputusan yang mungkin tidak terlihat heroik, tidak dramatis, tidak layak untuk dijadikan film pendek yang viral: Aku akan kuliah di Unsil dengan cara terbaik yang aku bisa. Bukan karena aku tidak punya pilihan. Tapi karena ini adalah satu-satunya pilihan yang tersisa, dan aku tidak mau menyia-nyiakannya.

Aku akan menjadi mahasiswa yang paling penasaran di kelas. Yang paling banyak bertanya. Yang tidak bisa diam ketika ada konsep yang belum ia mengerti. Yang Indeks Prestasinya bukan sekadar angka tapi cermin dari rasa hormatnya terhadap proses belajar.

Aku akan mencari kompetisi. Aku akan menulis. Aku akan membangun jaringan. Aku akan melamar beasiswa ke luar negeri, mungkin ke Jepang, mungkin ke tempat lain. Yokohama bisa jadi bukan akhir, mungkin ia adalah kalimat yang belum selesai, yang masih menunggu lanjutannya di babak kehidupan yang berbeda.

Surat untuk Dika (Aku) yang Masih Terluka

Kalau suatu hari nanti kamu membaca ini Kembali, kamu, Dika, yang dulu menangis diam-diam setelah melihat pengumuman SNBP, yang membuka email LoA Yokohama dengan tangan gemetar, yang duduk di bimbel Ganesha Operation dengan hati yang masih penuh serpihan, aku ingin kamu tahu,

Kamu tidak salah bermimpi besar. Kamu tidak naif. Kamu tidak bodoh. Kamu hanya sedang belajar sesuatu yang tidak bisa diajarkan di ruang kelas manapun: bahwa kehidupan punya versinya sendiri tentang 'terbaik untukmu', dan versi itu tidak selalu sesuai dengan yang kamu pesan.

Unsil bukan hukuman. Ia adalah medan latihan baru. Dan para petarung sejati tidak pernah memilih-milih di mana mereka berlatih, mereka berlatih sepenuh hati di manapun mereka berada, karena mereka tahu bahwa panggung sesungguhnya masih menunggu di depan.

Kamu sudah membuktikan bahwa kamu bisa bersaing di level Jawa Barat. Kamu sudah membuktikan bahwa suaramu layak didengar di forum internasional. Kamu sudah membuktikan bahwa otakmu bekerja di frekuensi 720.

Sekarang saatnya membuktikan satu hal lagi, bahwa kamu juga bisa bangkit dari titik yang bukan titik yang kamu pilih, dan tetap melangkah. Bahwa keterpaksaan bisa diubah menjadi kesempatan, jika kamu cukup berani untuk memilihnya demikian.

"Jalan menuju mimpi tidak selalu lurus. Kadang ia memutar, menanjak, bahkan tampak salah arah. Tapi selama kakimu terus bergerak, kamu tidak pernah benar-benar tersesat."

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

2023, awal dari segalanya.

Dika, Calon Menteri Keuangan.